

PENGUATAN KARAKTER ANTI BULLYING MELALUI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FABEL DIGITAL PADA SISWA SMP

Mashudi¹, Eko Suroso²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

e-mail: hudi69mashudi@gmail.com, ekosuroso36@gmail.com

ABSTRAK

Kasus *bullying* nonfisik (verbal dan relasional) yang sulit terdeteksi masih menjadi persoalan utama di SMP Negeri 3 Kawunganten. Minimnya keberanian siswa untuk melaporkan insiden membuat sekolah kesulitan memantau perilaku *bullying* yang bersifat terselubung. Hasil pra-observasi pada lima kelas (7A–7E) menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara rendahnya laporan *bullying* fisik dan tingginya kasus *bullying* nonfisik, sementara sekolah belum memiliki program pembelajaran spesifik yang berfokus pada pencegahan *bullying*. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji proses dan efektivitas implementasi Pembelajaran Fabel Digital sebagai intervensi penguatan karakter *anti-bullying*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Intervensi dilakukan melalui fabel digital “*Bebek yang Sabar*” yang diterapkan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi dan tindak lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fabel digital merupakan metode yang efektif dan terstruktur dalam membangun karakter *anti-bullying*. Intervensi ini memperkuat lima aspek karakter utama, yakni empati, respek dan toleransi, tanggung jawab, kontrol diri, dan keberanian moral. Narasi konflik dalam fabel mampu memicu kesadaran afektif dan kognitif siswa, serta mendorong tanggung jawab moral saksi (*bystander responsibility*) untuk melapor dan bertindak adil. Temuan ini membantu sekolah dalam mengidentifikasi kasus *bullying* nonfisik yang selama ini sulit terlihat. Penelitian merekomendasikan integrasi pembelajaran fabel digital ke dalam kurikulum serta dukungan sistem pelaporan digital yang lebih terstruktur.

Kata Kunci: *Fabel Digital, Penguatan Karakter, Anti-Bullying, Bystander Responsibility*

ABSTRACT

Cases of non-physical bullying (verbal and relational) that are difficult to detect remain a major issue at SMP Negeri 3 Kawunganten. Students' reluctance to report incidents makes it challenging for the school to monitor covert bullying behaviors. Pre-observation results from five classes (7A–7E) revealed a discrepancy between the low number of reports on physical bullying and the high occurrence of non-physical bullying, while the school lacks a specific instructional program focused on bullying prevention. Based on these problems, this study aims to examine the process and effectiveness of implementing Digital Fable Learning as an intervention to strengthen anti-bullying character. This research employed a qualitative case study approach using observation, interviews, and documentation. The intervention used a digital fable titled “*The Patient Duck*”, implemented through three stages: planning, implementation, and reflection/follow-up. The findings indicate that digital fable learning is an effective and structured method for developing anti-bullying character. The intervention strengthened five core character aspects: empathy, respect and tolerance, responsibility, self-control, and moral courage. The conflict narratives in the fable stimulated students' affective and cognitive awareness and encouraged bystander moral responsibility to report incidents and act fairly. These outcomes help the school identify non-physical bullying cases that are often

hidden. The study recommends integrating digital fable learning into the curriculum and supporting it with a more structured digital reporting system.

Keywords: *Digital Fable, Character Strengthening, Anti-Bullying, Bystander Responsibility*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar penting dalam membentuk karakter peserta didik, namun dunia pendidikan menghadapi tantangan serius dengan meningkatnya kasus perundungan verbal, fisik, dan siber. Fenomena ini menunjukkan lemahnya penanaman nilai empati, saling menghargai, serta tanggung jawab sosial, yang berdampak negatif pada iklim sekolah dan kondisi psikologis hingga akademik siswa. Kasus perundungan yang mencuat, seperti penganiayaan fisik di salah satu SMP negeri di Cilacap pada September 2023, memperlihatkan tingginya kerentanan peserta didik terhadap kekerasan di sekolah, sejalan dengan data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI, 2024) yang mencatat 573 kasus kekerasan pada 2024 serta temuan UNICEF (n.d) bahwa 45% remaja Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*. Meskipun kasus terus meningkat, penelitian yang secara khusus menyoroti intervensi karakter *anti-bullying* pada bentuk perundungan nonfisik, terutama verbal, relasional, dan siber, masih sangat terbatas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perundungan memiliki dampak serius yang berkorelasi dengan penurunan motivasi dan prestasi belajar korban, serta memicu gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya kepercayaan diri. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian Fariz et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *bullying* berkontribusi langsung pada penurunan prestasi belajar siswa, serta penelitian Fang et al. (2022) yang menemukan bahwa korban *bullying* memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan akibat rendahnya resiliensi. Temuan tersebut menegaskan bahwa perundungan bukan sekadar kenakalan, tetapi krisis karakter yang membutuhkan intervensi sistematis dari seluruh komponen pendidikan. SMP Negeri 3 Kawunganten Kabupaten Cilacap juga memiliki potensi menghadapi persoalan serupa sehingga diperlukan langkah inovatif untuk memperkuat karakter *anti bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, kondusif, inklusif, dan suporitif. Namun, hingga kini belum ditemukan penelitian yang mengembangkan model intervensi berbasis fabel digital untuk menangani *bullying* nonfisik di tingkat sekolah menengah pertama.

Pendekatan konvensional dalam pendidikan karakter sering kurang efektif menyentuh aspek afektif siswa sehingga diperlukan inovasi melalui integrasi Fabel Digital sebagai media pembelajaran. Fabel yang sejak lama digunakan untuk menanamkan nilai moral melalui tokoh binatang terbukti efektif membangun sensitivitas dan karakter etis pada anak dan remaja (Syarifuddin & Hasyim, 2021; Nurani, 2017; Juanda, 2019), dan dalam format digital menjadi lebih interaktif serta sesuai dengan gaya belajar audiovisual Generasi Z dalam memahami dampak perundungan (Lestyaningrum, 2022; Anggrawan, 2019). Upaya ini penting mengingat rendahnya empati turut memicu maraknya perundungan dan *cyberbullying*, sementara media edukatif berbasis teknologi terbukti dapat meningkatkan perilaku *anti bullying* (Tetteng & Ashari, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan pada proses implementasi fabel digital untuk memperkuat karakter *anti bullying* serta efektivitasnya dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku siswa SMP Negeri 3 Kawunganten. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan berupa intervensi karakter berbasis fabel digital yang tidak hanya menargetkan pemahaman moral, tetapi juga membangun keberanian moral siswa sebagai *upstander*, suatu aspek yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Pendidikan karakter merupakan usaha terencana untuk membantu individu memahami, menghayati, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis inti, sekaligus menjadi fondasi dalam

mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang berintegritas dan bertanggung jawab (Kemendikbudristek, 2020). Teori pendidikan karakter kontemporer mendukung bahwa karakter utuh melibatkan tiga komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, dan penelitian Purwati et al. (2024) menunjukkan bahwa instrumen berdasarkan ketiga aspek tersebut valid dan reliabel untuk siswa sekolah menengah pertama. Keterkaitan konsep ini dengan isu perundungan sangat kuat, karena *bullying* kerap muncul akibat lemahnya dimensi perasaan moral, terutama empati, serta kegagalan dalam tindakan moral seperti keberanian menjadi *upstander*. Oleh sebab itu, program penguatan karakter harus menekankan pengembangan empati dan tanggung jawab sosial agar siswa mampu bersikap proaktif dalam mencegah dan melawan tindakan perundungan (Pusat Penguatan Karakter, 2021).

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku agresif yang disengaja, berulang, dan terjadi dalam kondisi ketimpangan kekuatan sehingga menimbulkan kerugian fisik, psikologis, atau sosial bagi korban. Bentuknya mencakup fisik, verbal, sosial (relasional), hingga *cyberbullying* yang dilakukan melalui media digital. Fenomena ini melibatkan berbagai peran, seperti pelaku, korban, asisten, penyemangat, pengamat, dan *upstander* yang berani menghentikan perundungan. Karakter *anti-bullying* sendiri merupakan nilai dan perilaku yang memungkinkan siswa secara aktif mencegah dan menolak keterlibatan dalam perundungan (Darmadi, 2021), dengan lima aspek inti: empati, respek dan toleransi, tanggung jawab, kontrol diri, serta keberanian moral untuk bertindak sebagai *upstander*. Penguatan kelima aspek ini menjadi tujuan pokok dari setiap program *anti-bullying*.

Fabel merupakan cerita pendek dengan kekuatan unik dalam pendidikan karakter karena menampilkan tokoh binatang dengan sifat manusiawi serta menyampaikan pesan moral secara empatik dan mudah dipahami, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Wahyuni dan Prayuana (2025). Kekuatan ini muncul melalui kemampuannya membangun empati tanpa membuat siswa merasa dihakimi, struktur cerita yang didaktis dan mudah dipahami, serta jarak psikologis yang memungkinkan pembahasan isu sensitif seperti *bullying* secara aman dan objektif. Ketika ditransformasikan ke dalam bentuk digital, seperti e-book interaktif, komik digital, animasi, atau video *storytelling*, fabel menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar *visual-auditori* Generasi Z (Dwiyanto, 2021). Selain meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif, fabel digital juga menawarkan aksesibilitas tinggi karena mudah dijangkau melalui gawai, sehingga pembelajaran nilai dan moral dapat dilakukan secara fleksibel di berbagai situasi.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih SMP Negeri 3 Kawunganten Kabupaten Cilacap sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini, meskipun telah melakukan penyuluhan dan sosialisasi mengenai pencegahan perundungan, masih menunjukkan adanya indikasi *bullying* di kalangan siswa. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis dan inovatif untuk memperkuat karakter *anti-bullying*. Populasi penelitian berjumlah 13 kelas, dengan 5 kelas (7A–7E) ditetapkan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses penguatan karakter *anti-bullying* melalui intervensi fabel digital. Fokus penelitian diarahkan pada kajian terhadap dialog dan isi dongeng digital “*Bebek yang Sabar*” yang digunakan sebagai bahan pembelajaran, serta pada situasi yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan berdasarkan kenyataan di lapangan hanya mencakup observasi langsung berupa pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran saat fabel digital diputar dan respons siswa selama kegiatan berlangsung; wawancara sederhana

yang dilakukan secara lisan kepada guru dan beberapa siswa untuk memastikan pemahaman mereka terhadap pesan moral dari fabel digital; serta dokumentasi berupa rekaman video saat pembelajaran berlangsung dan salinan media fabel digital yang digunakan. Tahapan penelitian meliputi: (1) tahap persiapan—pemilihan kelas sampel dan penentuan media fabel digital; (2) tahap pelaksanaan—pemutaran media fabel digital di kelas dan pencatatan reaksi siswa; (3) tahap pengumpulan data—melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; dan (4) tahap analisis. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang, mengikuti model Miles & Huberman. Triangulasi teknik dilakukan sebatas menggabungkan temuan observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi sebagai upaya menjaga validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pra-observasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kawunganten menunjukkan adanya diskrepansi jenis kasus *bullying* yang terdeteksi. Meskipun kasus *bullying* fisik tercatat minim, praktik *bullying* nonfisik, terutama verbal dan relasional (seperti pengucilan atau ejekan) masih sering terjadi di kalangan siswa. Kondisi ini mendapatkan konfirmasi dan penguatan dari pengakuan Guru Bimbingan Konseling (BK), yang menyatakan, "... *bullying* itu ada, tapi yang tidak terlihat, yang hanya di lisan dan di media sosial. Ini yang sulit kita tangani karena kurangnya kesadaran siswa untuk melaporkan" (Wawancara, 10 Oktober 2025). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa masalah utama bukan terletak pada insiden fisik, melainkan pada kurangnya kesadaran afektif dan kognitif siswa terhadap bahaya *bullying* nonfisik, serta kesulitan pihak sekolah dalam memantau dan menangani insiden yang bersifat terselubung. Dalam konteks pendidikan karakter, meskipun SMP Negeri 3 Kawunganten telah memiliki program karakter rutin, namun belum tersedia program spesifik dan intensif yang memanfaatkan media digital untuk menanamkan nilai-nilai *anti-bullying* secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat urgen dan bertujuan untuk mengisi kekosongan metodologis tersebut dengan memanfaatkan potensi media fabel digital sebagai intervensi yang relevan dan kontekstual bagi siswa di era digital.

A. Proses Implementasi Pembelajaran Fabel Digital

Implementasi pembelajaran fabel digital sebagai intervensi penguatan karakter *anti-bullying* di SMP Negeri 3 Kawunganten dilakukan melalui pendekatan terintegrasi dan sistematis. Proses ini dirancang untuk memaksimalkan sentuhan afektif dan kognitif siswa. Tahapan Implementasi pada pembelajaran fabel digital dilaksanakan selama 8 kali pertemuan sebagai bagian dari program ekstrakurikuler berbasis literasi dan karakter. Implementasinya meliputi tiga tahapan utama yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap refleksi dan tindak lanjut.

Dalam tahap perencanaan dan kontekstualisasi ini, Tim Guru BK dan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kawunganten menjalin kolaborasi erat untuk mengidentifikasi secara spesifik jenis-jenis *bullying* yang paling dominan di lingkungan sekolah, seperti *verbal bullying*. Berdasarkan temuan ini, dilakukan penyesuaian materi fabel yang dipilih karena memiliki pesan moral kuat mengenai pentingnya empati, toleransi, dan keberanian, nilai-nilai yang esensial untuk membina karakter siswa (Syarifuddin & Hasyim, 2021). Fabel terpilih ini kemudian diubah formatnya menjadi media digital interaktif, mencakup *video animasi*, *flipbook*, atau *e-comic*, agar penyajiannya menjadi lebih menarik dan relevan bagi Generasi Z, serta dapat diakses melalui proyektor atau gawai siswa. Terakhir, penjadwalan fabel digital ini diintegrasikan secara terstruktur, baik dalam unit pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia, sesi-sesi layanan Bimbingan Konseling (BK), maupun sebagai kegiatan pembiasaan literasi digital mingguan di sekolah.

Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang merupakan tahap inti dari implementasi adalah Pelaksanaan Intervensi Fabel Digital (*Delivery*), di mana sesi pembelajaran dimulai dengan pemutaran fabel digital yang secara eksplisit memfokuskan pada konflik dan konsekuensi serius dari *bullying*. Format yang menggabungkan elemen visual dan audio yang menarik sangat esensial untuk menarik perhatian Generasi Z dan memenuhi preferensi gaya belajar mereka (Lestyaningrum, 2022). Segera setelah pemutaran, guru berperan sebagai fasilitator untuk memimpin diskusi mendalam (*in-depth discussion*). Diskusi ini diarahkan lebih jauh daripada sekadar mengidentifikasi pesan moral; siswa didorong untuk mengambil perspektif karakter baik sebagai pelaku, korban, atau *bystander*, untuk merasakan dampak emosional dari cerita. Untuk membangun sensitivitas moral dan empati, guru menggunakan metode pertanyaan kritis yang menyentuh ranah afektif, seperti, "Apa yang kamu rasakan jika kamu adalah Kura-kura yang diejek?" atau pertanyaan yang memicu pertimbangan tindakan: "Apa yang seharusnya dilakukan oleh tokoh Kelinci sebagai saksi?" (Martini et al., 2024). Tindakan ini penting untuk memindahkan pemahaman kognitif tentang nilai moral ke dalam ranah afektif.

Tahap akhir yang krusial dalam intervensi ini adalah Refleksi dan Tindak Lanjut (*Internalization*), yang bertujuan memastikan internalisasi nilai-nilai *anti-bullying* secara permanen. Dalam tahap ini, siswa didorong untuk mengartikulasikan pemahaman mereka terhadap nilai fabel dengan membuat karya reflektif yang beragam, seperti jurnal pribadi, poster digital *anti-bullying*, atau pementasan *role-play*. Kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman kognitif dan ekspresi perilaku. Lebih lanjut, peran Guru BK sangat penting dalam melakukan pemantauan perilaku siswa secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Pemantauan ini dilakukan untuk melihat adanya transfer nilai, apakah pemahaman yang diperoleh dari cerita benar-benar terefleksikan dalam tindakan nyata sehari-hari, yang sekaligus menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan verifikasi temuan studi kasus mengenai dampak intervensi dalam konteks kehidupan nyata siswa

B. Hasil Implementasi Pembelajaran Fabel Digital

Fabel digital dengan judul "Bebek yang Sabar" peneliti gunakan sebagai media untuk menguatkan karakter *anti bullying* dengan cara menganalisis dialog-dialog tokoh dalam cerita tersebut. Analisis menekan pada lima aspek karakter utama penguatan karakter *anti bullying* yakni empati, respek dan toleransi, tanggung jawab, kontrol diri, serta keberanian moral. Hasil analisis penulis paparkan sebagai berikut.

1. Penguatan Karakter Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami atau merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandang mereka. Dalam konteks *anti bullying*, empati berperan penting karena membuat seseorang mampu membayangkan rasa sakit dan penderitaan yang dialami korban. Kemampuan ini mendorong individu untuk menahan diri dari perilaku agresif yang dapat menyakiti orang lain. Empati juga terbukti menjadi salah satu faktor protektif yang dapat mengurangi kecenderungan terjadinya *bullying*, baik di lingkungan langsung maupun di ruang digital (Ibrahim, 2025).



Gambar 1. Bebek yang Sabar Sedang Diejek Oleh Bebek Pengganggu

Tokoh Bebek Pengganggu menunjukkan kegagalan empati melalui ucapannya, *"Lihat dia! Dia sangat besar dan berwarna abu-abu kusam! Dia tidak pantas berada di antara kita yang putih dan cantik!"*, yang menggambarkan fokus pada perbedaan fisik tanpa mempertimbangkan perasaan Bebek yang menjadi korban ejekan. Sebaliknya, tokoh Hewan Tua atau Induk memberikan penguatan empati melalui nasihat, *"Anak-anak, janganlah kalian menyakiti hati saudara kalian. Bayangkan jika kalian yang berada di posisinya, pasti sakit rasanya."* Ucapan ini merupakan ajakan langsung untuk mengambil peran atau *role-taking*, yaitu mendorong para bebek memahami perasaan korban. Tokoh Bebek yang Sabar kemudian berkata, *"Aku akan pergi dari sini agar mereka tidak perlu malu lagi memiliki saudara sepertiku."* Kalimat ini mencerminkan rasa sakit emosional yang mendalam, di mana korban merasa tidak layak dan menyalahkan dirinya sendiri. Terakhir, tokoh Angsa Dewasa memperlihatkan empati melalui validasi perasaan dengan mengatakan, *"Mengapa kau menangis, anak manis? Wajahmu sama sekali tidak buruk rupa, kau adalah angsa yang indah."* Respons ini menunjukkan penerimaan, penguatan nilai diri, dan kesediaan untuk memahami kesedihan yang dialami Bebek yang Sabar

Setelah mendapatkan penguatan karakter empati, siswa mulai menunjukkan peningkatan sensitivitas dan rasa kasihan terhadap teman yang berbeda atau diejek. Perubahan ini tampak dari menurunnya dialog bernada ejekan yang sebelumnya sering terjadi di antara siswa. Sebaliknya, mulai muncul tindakan suportif, seperti membela atau menghibur korban, sehingga mereka tidak lagi dibiarkan merasa terasing. Temuan ini sejalan dengan Levantini et al. (2024) yang menunjukkan bahwa empati berperan penting dalam mendorong perilaku membela korban *bullying*.

2. Penguatan Karakter Respek dan Toleransi

Respek dan toleransi berarti menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan sopan santun tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Dalam konteks *anti-bullying*, kedua karakter ini penting karena dapat mencegah diskriminasi, ejekan, atau perlakuan meremehkan terhadap orang yang berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa ketika sekolah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai respek dalam model CTL, perilaku *bullying* secara signifikan menurun (Varas et al., 2024).



Gambar 2. Induk Bebek Menguatkan Anaknya

Tokoh Induk Bebek menunjukkan respek dan penerimaan tanpa syarat melalui ucapannya, *"Dia tetaplah anaku, bagian dari keluarga kita, meskipun penampilannya berbeda. Kalian harus menghargainya!"* Kalimat ini menegaskan pentingnya menghormati martabat setiap individu meskipun ada perbedaan. Sementara itu, tokoh Bebek yang Sabar menyampaikan, *"Aku tahu aku berbeda, tapi aku tidak pernah mengganggu kalian. Aku hanya ingin hidup damai."* Ucapan ini menggambarkan permintaan sederhana untuk toleransi koeksistensi, yaitu hak untuk hidup damai tanpa diganggu meskipun memiliki perbedaan. Tokoh Angsa Dewasa kemudian memberi penguatan nilai universal toleransi dan respek diri melalui kalimat, *"Setiap makhluk diciptakan berbeda, dan perbedaan itulah yang membuat dunia ini indah. Jangan pernah membenci dirimu karena perlakuan buruk orang lain."* Pernyataan ini menekankan bahwa keberagaman merupakan kekayaan dan bukan alasan untuk merendahkan diri atau orang lain. Terakhir, tokoh Bebek Lainnya menyampaikan toleransi berbasis karakter lewat ucapannya, *"Aku tidak peduli warna bulumu. Yang penting kamu baik dan suka berbagi. Ayo main bersama!"* Kalimat ini menunjukkan respek yang didasarkan pada sifat dan kebaikan hati, bukan penampilan fisik.

Penguatan karakter respek dan toleransi ternyata membentuk perilaku inklusif dan non diskriminatif. Indikasinya banyak siswa berhenti mengucapkan kalimat penolakan atau ejekan berbasis fisik dan menggantinya dengan penerimaan terhadap perbedaan teman sekelas. Siswa juga menunjukkan perilaku aktif mencari teman yang sering dikucilkan, mengajak mereka bermain berdasarkan karakter baik, bukan penampilan. Temuan ini sejalan dengan Wahyuni dan Prayuana (2025) yang menegaskan bahwa fabel dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan nilai penghargaan terhadap keberagaman dalam pendidikan karakter.

3. Penguatan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam konteks ini mengacu pada kesadaran, kemauan, dan tindakan seseorang untuk memenuhi kewajiban serta menerima konsekuensi dari pilihan dan perilakunya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, terutama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari perundungan. Hal ini sejalan dengan Nurani (2017) yang menegaskan bahwa pembiasaan melalui fabel dapat membantu siswa memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka dan menumbuhkan karakter tanggung jawab.



Gambar 3. Bebek yang Sabar Mencari Tempat Dimana Dia Bisa Berguna

Tokoh Bebek yang Sabar menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri melalui kalimat, *"Aku harus berani pergi dan mencari tempat di mana aku bisa berguna, daripada terus membuat Ibu bersedih."* Pernyataan ini mencerminkan upaya untuk bertahan hidup dan menjadi mandiri, sekaligus menggambarkan inisiatif untuk tidak terus membebani orang lain secara emosional. Selanjutnya, tokoh Hewan Lain menegaskan tanggung jawab moral sebagai saksi dengan mengatakan, *"Kita seharusnya sudah melaporkan perlakuan buruk ini kepada Induk Bebek sejak lama. Diam adalah bentuk persetujuan."* Kalimat ini menyoroti pentingnya keberanian moral untuk bertindak, serta menegaskan bahwa sikap pasif dalam menghadapi *bullying* juga membawa konsekuensi etis. Pada sisi lain, tokoh Bebek Pengganggu menunjukkan bentuk tanggung jawab pemulihan melalui ucapannya, *"Kami tidak akan merusak sarang atau mengambil jatah makanan lagi. Kami akan membereskan kekacauan yang kami buat."* Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan hanya mengakui kesalahan, tetapi juga memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan. Terakhir, tokoh Angsa Dewasa menegaskan tanggung jawab sebagai pihak yang lebih kuat melalui pernyataannya, *"Sebagai angsa yang lebih besar, tanggung jawabku adalah melindungi makhluk kecil yang tidak bersalah, sama seperti kamu."* Kalimat ini menegaskan bahwa kekuatan dan kedudukan yang lebih tinggi membawa kewajiban moral untuk melindungi yang lemah dan menjaga keadilan.

Setelah penguatan karakter dan kesadaran tanggung jawab, banyak siswa menunjukkan keberanian untuk mempertanggung jawabkan tindakan. Terlihat perubahan nyata: siswa yang sebelumnya pasif saat menyaksikan *bullying* kini berani melaporkan insiden kepada guru. Selain itu, saksi maupun pelaku yang melakukan kesalahan atau perilaku merugikan mulai mengakui perbuatannya dan berinisiatif untuk memperbaiki diri. Temuan ini konsisten dengan Isma et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kombinasi empati dan kontrol bystander effect dapat mengurangi kecenderungan melakukan atau membiarkan *bullying*.

4. Penguatan Karakter Kontrol Diri

Penguatan karakter kontrol diri menjadi aspek penting dalam pembentukan perilaku antiperundungan karena kemampuan mengelola emosi dan menahan dorongan impulsif

memungkinkan siswa merespons konflik secara lebih bijak. Kontrol diri tidak hanya berkaitan dengan menahan marah, tetapi juga mencakup kesadaran untuk menyalurkan emosi secara aman, memilih respons yang tepat, serta menghentikan niat agresif sebelum berubah menjadi tindakan merugikan. Melalui cerita fabel, nilai kontrol diri dapat ditampilkan secara konkret melalui perilaku tokoh yang mampu tetap tenang saat diprovokasi, menghindari balasan agresif, dan mengambil keputusan yang terukur. Keteladanan ini memberi model perilaku yang mudah dipahami siswa, sekaligus memperkuat kemampuan mereka untuk mengelola emosi negatif, menahan dorongan mencela atau melukai, serta memilih tindakan yang lebih konstruktif dalam situasi yang memicu stres atau konflik, sejalan dengan temuan Affandi dan Putra (2023) yang menunjukkan bahwa kontrol diri berkorelasi dengan rendahnya kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa.



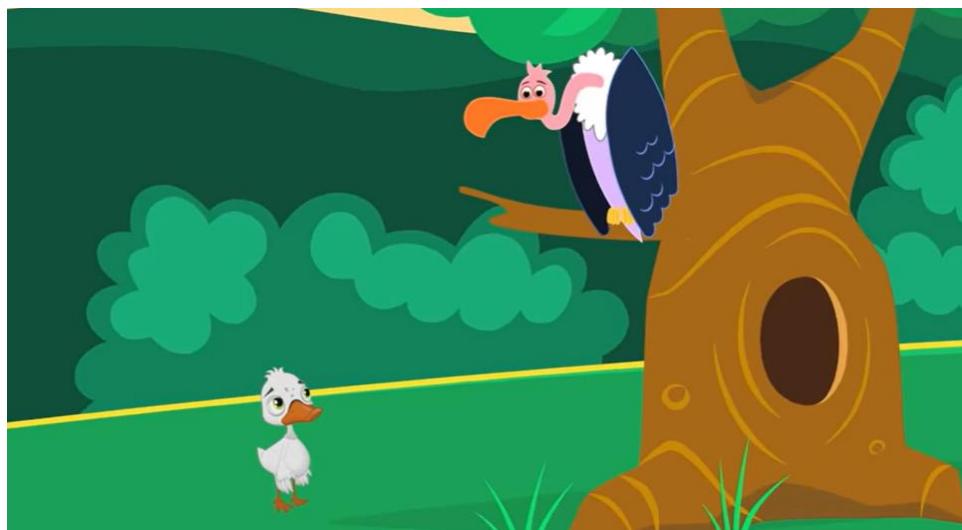
Gambar 4. Bebek yang Sabar Tidak Lari Walaupun Diejek

Tokoh Bebek yang Sabar menunjukkan kontrol diri afektif melalui kalimat, "(Saat dicubit) Aku harus menarik napas dalam-dalam. Aku tidak akan membiarkan kemarahan mereka merusak ketenangan batinku." Ucapan ini menggambarkan kemampuan mengelola emosi dengan teknik menenangkan diri agar tidak bereaksi impulsif ketika diprovokasi. Selanjutnya, Induk Bebek menegaskan pentingnya saluran emosi yang konstruktif melalui pesan, "Jika kalian ingin berteriak atau marah, pergilah ke tempat sepi dan luapkan di sana, tapi jangan pernah sakiti orang lain." Kalimat ini mengajarkan bahwa kontrol diri bukan berarti menekan emosi, melainkan menyalurnyanya pada cara yang aman dan tidak merugikan orang lain. Tokoh Bebek Pengganggu juga menunjukkan bentuk kontrol diri inhibitif melalui pengakuan, "Kami sebenarnya ingin menimpuknya, tapi kami ingat pesan Ibu dan berhenti tepat waktu." Hal ini menunjukkan kemampuan untuk menahan dorongan negatif dan menghentikan tindakan agresif sebelum terjadi. Terakhir, Bebek yang Sabar kembali menunjukkan kontrol diri strategis dengan mengatakan, "Aku tidak akan lari hanya karena diejek. Aku akan berjalan pelan dan mengabaikan mereka." Kalimat ini mencerminkan pilihan respons yang tenang dan terukur untuk menghadapi provokasi, sekaligus menunjukkan kekuatan dalam mempertahankan kendali atas perilaku dan emosinya.

Perubahan perilaku dari penguatan kontrol diri yang tampak pada sebagian besar siswa adalah kemampuan mereka untuk mengelola emosi negatif dan menahan dorongan agresif sebelum bertindak. Indikasinya terlihat ketika siswa mampu menggunakan teknik menenangkan diri, misalnya dengan menarik napas dalam-dalam saat merasa marah, sehingga mereka dapat menghentikan niat untuk mencela atau melakukan tindakan fisik yang merugikan. Selain itu, siswa juga memilih respons yang tenang dan tidak mudah terprovokasi daripada bereaksi dengan ketakutan atau kemarahan. Temuan ini sejalan dengan Syarifuddin dan Hasyim (2021) yang menegaskan bahwa fabel mampu menanamkan nilai karakter, termasuk kontrol diri, melalui keteladanan tokoh dan alur cerita yang sarat pesan moral.

5. Penguatan Karakter Keberanian Moral

Keberanian moral adalah kemampuan untuk bertindak benar sesuai prinsip etika dan keadilan, meskipun dihadapkan pada risiko, ejekan, atau penolakan. Dalam konteks *anti bullying*, keberanian moral berarti berani membela korban atau menentang pelaku ketika melihat ketidakadilan terjadi. Sikap ini mencerminkan kemauan untuk mengambil tindakan yang benar meskipun tidak mudah atau tidak populer. Hal ini sejalan dengan temuan Purwati et al. (2024) yang menegaskan bahwa moral feeling dan moral action berperan penting dalam mendorong siswa bertindak berani demi menegakkan nilai moral dan keadilan.



Gambar 5. Hewan Hutan Membantu Bebek yang Sabar

Tokoh Bebek yang Sabar menunjukkan keberanian moral melalui ucapannya, "Aku akan tetap tinggal di sini sampai Ibu menyuruhku pergi. Aku tidak akan lari hanya karena ejekan kalian." Kalimat ini menggambarkan keberanian untuk bertahan dan menghadapi pengucilan tanpa menyerahkannya meskipun berada dalam tekanan. Keberanian moral juga ditunjukkan oleh tokoh Hewan Hutan melalui pernyataannya, "Aku akan melaporkan bebek-bebek sombong itu kepada petani jika mereka terus menerus mengganggumu!" Ucapan ini mencerminkan tindakan seorang *upstander* yang berani mengambil risiko demi membela korban dan mencari bantuan pihak yang lebih berwenang. Selain itu, Bebek yang Sabar kembali memperlihatkan keberanian moral tingkat tinggi melalui kalimat, "Aku tidak akan pernah membalas kejahatan dengan kejahatan. Aku akan membalaunya dengan

kebaikan dan kesabaran." Pilihan untuk tetap bersikap baik meskipun disakiti menandakan kemampuan untuk memegang nilai moral secara konsisten. Bahkan Bebek Pengganggu menunjukkan keberanian moral dalam bentuk lain saat berkata, "*Maafkan kami, kami tidak tahu bahwa ejekan kami sangat menyakitimu. Kami salah.*" Pengakuan kesalahan ini menunjukkan keberanian untuk bertanggung jawab dan memperbaiki perilaku setelah menyadari dampak buruk tindakannya. Keberanian untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab. Diperlukan keberanian moral bagi pelaku *bullying* untuk merendahkan diri dan meminta maaf secara tulus.

Setelah mendapatkan penguatan keberanian moral, sebagian besar siswa cenderung menjadi suka menolong dan berani melawan ketidakadilan. Indikasinya terlihat ketika siswa menunjukkan keberanian untuk membela korban atau melaporkan *bullying* kepada guru, serta memiliki kemauan untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf secara tulus apabila mereka menjadi pelaku. Siswa juga menunjukkan keberanian untuk memilih jalan yang bijak, yaitu membalas kejahatan dengan kebaikan, serta mampu bertahan menghadapi pengucilan atau ejekan tanpa membiarkan *bullying* mengalahkan hak mereka. Temuan ini sejalan dengan Purwati et al. (2024) yang menegaskan bahwa moral knowing, moral feeling, dan moral action berperan penting dalam mendorong siswa bertindak berani dan konsisten demi menegakkan nilai moral serta keadilan.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran fabel digital dengan judul "Bebek yang Sabar" menunjukkan keberhasilan signifikan dalam menguatkan lima aspek karakter *anti-bullying* pada siswa, terlihat dari peningkatan sensitivitas empati, terbentuknya perilaku inklusif dan toleran, munculnya kesadaran tanggung jawab, kemampuan kontrol diri, serta keberanian moral dalam membela keadilan. Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa penguatan karakter ini bukanlah sebuah hasil yang final dan sempurna. Perubahan perilaku membutuhkan waktu dan konsistensi. Oleh karena itu, masih terdapat sisa-sisa peristiwa atau kecenderungan *bullying* di lingkungan sekolah yang tidak sepenuhnya hilang. Kesuksesan yang dicapai ini, harus dipandang sebagai langkah awal yang fundamental, yang menuntut adanya upaya sistematis dan berkelanjutan dari semua pihak. Dengan demikian, solusi pencegahan dan penanganan *bullying* harus senantiasa diupayakan, dikembangkan, dan diintegrasikan secara holistik dalam setiap aspek pendidikan.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran fabel digital bertajuk "*Bebek yang Sabar*" di SMP Negeri 3 Kawunganten terbukti menjadi intervensi metodologis yang efektif dan terstruktur untuk menanamkan karakter *anti-bullying*. Melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan dengan diskusi mendalam, serta tahap refleksi dan tindak lanjut yang sistematis, fabel digital ini berhasil menguatkan lima aspek karakter utama yang relevan dalam pencegahan *bullying*, yaitu empati, respek dan toleransi, tanggung jawab, kontrol diri, dan keberanian moral. Penyajian narasi konflik, konsekuensi, dan keteladanan tokoh dalam fabel mampu memicu kesadaran afektif dan kognitif siswa, sekaligus membantu sekolah mengatasi kesulitan dalam memantau kasus *bullying* nonfisik melalui penguatan tanggung jawab moral saksi (*bystander responsibility*).

Untuk mengoptimalkan keberlanjutan penguatan karakter *anti-bullying*, sekolah perlu memformalkan program fabel digital ini sebagai bagian dari kurikulum terintegrasi, bukan sekadar kegiatan spontanitas. Sekolah juga perlu mengembangkan sistem pemantauan dan tindak lanjut berbasis digital, seperti aplikasi pelaporan anonim atau *e-jurnal* karakter, agar

transfer nilai yang terbentuk di ranah afektif dan kognitif dapat terjaga secara konsisten serta mempermudah Guru BK dalam mendeteksi dan menindaklanjuti kasus *bullying* nonfisik. Prospek pengembangan penelitian ini ke depan meliputi perluasan desain intervensi ke jenjang pendidikan lain, pengembangan fabel digital bertema nilai karakter tambahan seperti kejujuran dan kerja sama, serta pengujian model pembelajaran ini menggunakan pendekatan eksperimen yang lebih luas untuk melihat efektivitas jangka panjangnya. Selain itu, prospek aplikasi penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kolaborasi lintas disiplin, misalnya integrasi fabel digital dengan teknologi kecerdasan buatan atau gamifikasi, sehingga pembelajaran nilai karakter dapat menjadi lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, G. R., & Putra, B. A. (2023). The relationship of self-control with bullying behavior in class 7 junior high school students. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 7, Article 1689. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v7i0.1689>
- Anggrawan, A. (2019). Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. *MATRIX: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 339-346. <https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.411>
- Darmadi, D. (2021). *Karakter Anti-Bullying: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta:
- Dwiyanto, A. (2021). *Inovasi Media Pembelajaran: Transformasi Fabel Konvensional ke Digital*. Yogyakarta:
- Fang, D., Lu, J., Che, Y., et al. (2022). School bullying victimization-associated anxiety in Chinese children and adolescents: the mediation of resilience. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 16, 52. <https://doi.org/10.1186/s13034-022-00490-x>
- Fariz, I. F., Darmayanti, A., & Atikah, C. (2023). Kajian literature: Pengaruh bullying terhadap prestasi belajar siswa. *Journal of Education Research*, 4(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.506>
- Ibrahim, A. R. (2025). Cyber empathy as a digital shield against cyberbullying: A systematic literature review. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(3), 253–263. <https://doi.org/10.58472/jkpi.v1i3.133>
- Isma, I., Jamain, R. R., & Putro, H. Y. S. (2025). Pengaruh sikap empati dan bystander effect terhadap perilaku bullying siswa di SMA. *Journal of Education Research*, 6(2), 375–385. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2345>
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). (2024). *Laporan Tren Kekerasan di Lingkungan Pendidikan 2024*. Jakarta: JPPI
- Juanda, J. (2019). *Pendidikan karakter anak usia dini melalui sastra klasik fabel versi daring*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 39–54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Kemendikbudristek. (2020). *Pedoman Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., & Pratama, A. Y. (2022). *Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial*. Surakarta: Unisri Press.
- Levantini, V., Gelati, C., & Camodeca, M. (2024). *Defending behavior in school bullying: The role of empathic self-efficacy, social preference, and student-teacher relationship*. Social Psychology of Education, 27, 2015–2029. <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09892-5>

- Martini, N. N., Yanti, L. M. D. W., & Numertayasa, I. W. (2024). Penerapan Literasi Dongeng Anti Bullying Melalui Program “DOLI” di SDN 3 Sulahan. *Madaniya*, 5(1), 94-101. <https://doi.org/10.53696/27214834.707>
- Nurani, A. C. (2017). *Membaca cerita fabel sebagai penanaman karakter jujur pada siswa SMP*. WACANA : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v1i1.462>
- Purwati, P., Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). *Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school*. International Journal of Evaluation and Research in Education, 13(3), 1602–1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>
- Pusat Penguatan Karakter. (2021). *Program Pendidikan Karakter: Mencegah dan Melawan Perundungan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Syarifuddin, S., & Hasyim, I. (2021). Efektifitas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Pada Materi Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 51–60. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.528>
- Tetteng, B., & Ashari, I. R. P. (2023). Pengaruh Empati Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1155-1163. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2391>
- UNICEF. (n.d.). *Jajak Pendapat U-Report tentang Perundungan Daring*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/ureport/jajak-pendapat>
- Varas, D., Saliman, S., & Widiastuti, A. (2024). Bullying prevention in schools through a respect-based CTL learning model. *The Innovation of Social Studies Journal*. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/14919>
- Wahyuni, Y., & Prayuana, R. (2025). Pemanfaatan fabel dalam literasi dan pendidikan karakter di TPQ. *Pengabdian: The National Online Journal of Community Service on Linguistics, Language Teaching, Literature and Culture*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.32493/noslltl.v2i1.48361>